

Bab III

Metode Penelitian

3.1. Metode penelitian

Metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Pada proses penelitiannya, peneliti akan mengkaji beberapa literatur yang terkait dengan peranan Waffen SS maupun literatur yang terkait dengan pembahasan. Literatur-literatur tersebut antara lain berupa buku-buku, artikel, jurnal, maupun penelitian sebelumnya yang membahas tentang Waffen SS atau penelitian yang terkait yang berupa skripsi, tesis, maupun disertasi.

Dalam sebuah penelitian Seorang peneliti perlu mengetahui arti dari istilah *metode* dan *metodologi*. Sering kali dua istilah ini digunakan secara bergantian, yang mana pada hakikatnya, kedua istilah ini memiliki pengertian yang sama sekali berbeda. Untuk menghindari kekeliruan, peneliti merasa perlu untuk membahas kedua istilah ini terlebih dahulu sebelum membahas metode yang digunakan dalam penelitian ini. Daliman (2012, hlm. 27) menyatakan bahwa metode perlu dibedakan dengan metodologi. Ia berpendapat bahwa metodologi merupakan *Science of Methods*, atau ilmu yang mempelajari terkait metode yang lebih banyak berkaitan dengan kerangka referensi. Kemudian Hamid dan Madjid (2011, hlm. 41) menyatakan bahwa metodologi merupakan pedoman bagi ilmuwan dari beberapa bidang pengetahuan, khususnya cabang ilmu di dalam memperoleh bagian tertentu sebagai suatu kumpulan pengetahuan sistematis (*body of ordered knowledge*) secara umum atau menurut ilmu yang bersangkutan.

Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya metodologi bergerak pada tataran epistemologi; perihal hakikat dari suatu pengetahuan beserta struktur yang menjadi dasar suatu ilmu. Sedangkan metode lebih bersifat praktis; memberikan petunjuk mengenai cara, prosedur, atau teknik pelaksanaan secara sistematis (Daliman, 2012,

hlm. 27). Dalam konteks penelitian, yang menjadi panduan bagi seorang peneliti dalam mengkaji suatu permasalahan secara ilmiah disebut dengan metode. Maka dari itu, penggunaan istilah metodologi sebagai panduan peneliti dalam mengkaji obyek penelitiannya merupakan suatu hal yang keliru.

Herlina (2011, hlm. 1) menyatakan bahwa penelitian sejarah bertujuan untuk membuat suatu rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif. Tujuan ini dapat dicapai dengan menggunakan metode sejarah. Maka dari itu, peneliti menggunakan metode sejarah dalam mengkaji topik penelitian yang dipilih. Para sejarawan telah mencoba untuk mendefinisikan makna dari istilah metode sejarah. Gilbert G. Garraghan (dalam Abdurrahman, 2007, hlm. 53) menyatakan bahwa metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Daliman (2012, hlm 27) menyatakan bahwa metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penelitian sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dalam aturan ilmu sejarah. Gottschalk (2008, hlm. 39) menyatakan bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Metode sejarah digunakan para sejarawan untuk merekonstruksi sebanyak-banyaknya masa lampau manusia. Namun kendala yang sering kali ditemukan sejarawan adalah kesulitan dalam mengisahkan masa lampau “sebagaimana yang sungguh-sungguh terjadi” karena tidak lengkapnya rekaman-rekaman atau jejak sejarah dan terbatasnya imajinasi.

Seperti yang diungkapkan Ali (2012, hlm. 13), hal yang patut digaris bawahi ialah tidak semua kenyataan atau peristiwa yang terjadi di masa lampau terekam pada sumber-sumber yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan begitu, pengetahuan manusia akan masa lampau tidak akan pernah lengkap melainkan terfragmentasi berdasarkan sumber-sumber yang tersedia. Namun terlepas kendala tersebut, sejarawan masih dapat

mengupayakan suatu rekonstruksi sejarah yang mendekati masa lampau yang sesungguhnya “sebagai limit” (Gottschalk, 2008, hlm. 39). Dengan mengoptimalkan penggunaan imajinasi yang berdasarkan pada analisis terhadap kondisi kehidupan manusia pada masa yang sedang diteliti, setidaknya diharapkan sejarawan dapat memberikan suatu gambaran historis atas suatu peristiwa yang terjadi di masa lampau sedekat mungkin dengan bagaimana peristiwa tersebut benar-benar terjadi.

Abdurahman (2007, hlm. 21) menyatakan bahwa seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan, sejarah sebagai disiplin ilmu tentu berbicara bukan hanya sebatas kisah narasi biasa yang diurutkan secara kronologis, akan tetapi mengandung penjelasan yang kritis dan analitis untuk mengungkap bagaimana dan mengapa peristiwa itu bisa terjadi. Penjelasan sejarah yang kritis-analitis dapat dicapai dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dalam mengkaji suatu peristiwa masa lalu.

Ilmu sosial merupakan salah satu ilmu bantu yang sangat sering digunakan sejarawan dalam menganalisis suatu peristiwa sejarah. Kartodirdjo (1993, hlm. 120) menjelaskan terdapat beberapa alasan mengapa studi sejarah kritis sejak akhir Perang Dunia II cenderung menggunakan pendekatan ilmu sosial dalam empat poin. Pertama, sejarah deskriptif naratif sudah tidak memuaskan lagi untuk menjelaskan berbagai masalah atau gejala yang serba kompleks. Kedua, pendekatan multidimensional adalah yang paling tepat untuk digunakan segala permasalahan. Ketiga, ilmu-ilmu sosial telah mengalami perkembangan pesat, sehingga dapat menyediakan teori dan konsep yang merupakan alat analitis yang relevan untuk memecahkan suatu permasalahan. Keempat, studi sejarah tidak terbatas pada pengkajian hal-hal normatif tentang apa, siapa, di mana, kapan, dan bagaimana, tapi juga melacak berbagai struktur masyarakat, pola perilaku, dan berbagai bidang lainnya.

Kemudian sebelum melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan enam langkah penelitian menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 70), antara lain:

1. Memilih suatu topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik
3. Membuat catatan apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti sejas mungkin.

3.1.1. Heuristik

Menurut Carrard (dalam Sjamsuddin, 2012, hlm. 67) mengemukakan bahwa “heuristik merupakan sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah.” Tahap ini merupakan tahap awal dalam penelitian. Dalam heuristik ini mencoba untuk mencari sumber-sumber yang berkenaan dengan topik penelitian yang akan dikaji oleh peneliti.

Lebih lanjut Herlina (2011, hlm. 7) menyatakan bahwa jejak-jejak masa lampau yang perlu ditemukan para sejarawan ketika menuliskan suatu peristiwa masa lampau disebut sumber sejarah (*historical sources*). Terdapat berbagai klasifikasi sumber sejarah. Salah satunya ialah yang membagi sumber sejarah atas tiga golongan besar: sumber tertulis (prasasti, silsilah, piagam, dokumen, babad, kronik, memoar, surat kabar, dsb.), sumber lisan (primer dan sekunder), dan sumber benda (candi, makam, relief, foto, rekaman suara, dsb.).

Kemudian berdasarkan asal-usulnya, sumber sejarah dapat dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu sumber primer, sekunder, dan tersier. Baik itu sumber tertulis, sumber lisan, maupun sumber benda dapat digolongkan lagi secara lebih lanjut dengan menggunakan klasifikasi ini. Daliman (2012, hlm. 52) menyatakan bahwa dalam proses mencari dan mengumpulkan sumber,

sejarawan sebagian besar melakukannya melalui kegiatan bibliografis. Perpustakaan merupakan laboratorium penelitian bagi sejarawan dan katalog perpustakaan merupakan alat yang sangat membantu dalam pencarian sumber. Tanpa tersedianya sumber atau bukti sejarah, upaya rekonstruksi masa lampau tak mungkin dilaksanakan.

3.1.2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan langkah yang kedua dalam penelitian. Setelah menemukan sumber-sumber yang berkaitan, peneliti tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu. Peneliti harus dapat menyaring informasi tersebut secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya

Kritik sumber ialah kegiatan meneliti apakah sumber-sumber yang telah didapat sejati, baik bentuk maupun isinya. Ali (2012, hlm. 22) menyatakan bahwa inti dari penggunaan sumber sejarah dalam penelitian sejarah ialah mencari kebenaran atas suatu peristiwa berdasarkan sumber-sumber yang tersedia. Sumber sejarah dapat dikatakan benar dalam arti dapat dipercaya. Peneliti harus memastikan bahwa dalam tahapan ini, sumber yang ia dapat dan kelak digunakan tidak memberikan keterangan atau fakta yang tidak valid. Terdapat dua tahapan turunan dalam kegiatan verifikasi sumber yang telah didapat dari kegiatan heuristik.

Daliman (2012, hlm. 65) menyatakan bahwa sumber-sumber sejarah perlu melewati proses kritik karena sifat dari sumber sejarah berbeda dengan sumber data-data ilmu sosial lainnya. Penelitian sejarah tidak mungkin dilakukan dengan menggunakan metode observasi langsung seperti yang digunakan ilmu-ilmu sosial karena peristiwa sejarah bersifat *einmalig*, yang berarti hanya terjadi sekali dan tak dapat terulang. Data-data yang didapatkan pun memiliki kemungkinan tidak lengkap dan terdokumentasi dengan baik, sehingga gambaran peristiwa dalam sumber tersebut tidak begitu utuh. Seorang peneliti sejarah diharapkan dapat berusaha menemukan sumber primer (saksi mata atau partisipan suatu

peristiwa sejarah) dan menganalisis sumber yang didapat secara kritis dan cermat.

Kemudian lebih lanjut, Herlina (2011, hlm. 24) menyatakan terdapat dua macam kritik: kritik internal dan eksternal. Kritik eksternal berupaya untuk menyelidiki keaslian dari sumber yang dipakai. Hal yang diteliti dalam kritik eksternal diantaranya keaslian sumber, kemudian perihal apakah sumber yang ditemukan asli atau turunan, dan apakah sumber tersebut utuh atau telah diubah isinya. Sedangkan kritik internal berupaya untuk menyelidiki kredibilitas isi dari sumber yang telah didapat, seperti apakah isi dari sumber yang ditemukan kompeten untuk memberi kesaksian atau fakta mengenai suatu peristiwa, kedekatan antara sumber dengan peristiwa yang diteliti, dan kesediaan sumber untuk memberikan kesaksian yang benar

Kemudian Sjamsuddin (2012, hlm. 103) menyatakan bahwa dalam melakukan kritik terdapat dua macam kritik, di antaranya:

a. Kritik eksternal

Kritik eksternal merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Artinya, kritik eksternal mengidentifikasi asal usul sumber. Peneliti juga melakukan kritik eksternal di mana sumber-sumber yang telah didapatkan peneliti dan melihat kembali siapa yang menulis sumber tersebut.

b. Kritik internal

Kritik internal merupakan kebalikan dari kritik eksternal yakni untuk menguji isi dari sumber. Kritik internal ini dapat dilakukan dengan membandingkan antara satu sumber dengan sumber lainnya.

3.1.3. Interpretasi

Interpretasi merupakan kegiatan menetapkan makna dan saling hubungan dari fakta-fakta yang telah diverifikasi. Daliman (2012, hlm. 81) menyatakan bahwa interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna pada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah (evidences). Interpretasi perlu dilakukan karena bukti-bukti atau sumber sejarah hanya merupakan saksi yang tak dapat berbicara sendiri atas peristiwa yang terekam dalam dirinya. Untuk mengungkapkan makna atas fakta dan bukti tersebut, diperlukan kekuatan sejarawan untuk mengartikan fakta-fakta peristiwa sejarah yang diteliti. Namun, Herlina (2011, hlm. 36) menyatakan bahwa interpretasi

sering kali disebut sebagai biang subyektivitas. Pernyataan ini dapat dikatakan benar dan salah: benar karena tanpa penafsiran dari sang sejarawan, data yang ditemukan tak dapat berbicara apa-apa, dan salah karena sang sejarawan menggunakan data yang valid disertai keterangan dari mana data itu diperoleh sehingga data tersebut dapat diteliti dan ditafsirkan kembali.

Memang tidak bisa dipungkiri, subyektivitas dan obyektivitas merupakan hal yang sering menjadi perdebatan perihal status sejarah sebagai suatu ilmu. Kartodirdjo (1990, hlm. 7) menyatakan bahwa dalam melakukan penelitian sejarah, sejarawan dibimbing oleh suatu asas tertentu dan bertolak dari cara berpikir atau sudut pandang tertentu yang membuatnya bertindak selektif dan mempengaruhi proses penelitiannya, seperti dalam penentuan periodisasi dan sumber yang digunakan. Pendapat ini senada dengan pernyataan Walsh (dalam Daliman, 2012, hlm. 15) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi adanya subyektivitas dalam suatu penelitian sejarah: sikap berat sebelah pribadi dalam atau personal bias, prasangka kelompok, teori-teori tentang interpretasi sejarah mengenai faktor-faktor sejarah yang mana yang paling berpengaruh terhadap terjadinya suatu peristiwa, dan pandangan dunia.

Maka dari itu, Hamid dan Madjid (2011, hlm. 50) berpendapat bahwa pada tahap interpretasi, seorang sejarawan dituntut kecermatan dan obyektivitasnya terhadap fakta sejarah yang telah didapat. Interpretasi yang baik akan menghasilkan suatu kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah. Metode interpretasi sangat berkaitan dengan pandangan para ahli filsafat, yang kemudian memunculkan dua aliran besar dalam hal ini: interpretasi monistik dan interpretasi pluralistik. Interpretasi monistik merupakan suatu penafsiran yang hanya mencatat peristiwa besar dan perbuatan orang terkemuka. Menurut penulis, interpretasi ini sejalan dengan salah satu teori dalam sejarah yang dikenal dengan sebutan *great man theory*. Sedangkan interpretasi pluralistik berpendapat bahwa sejarah mengikuti perkembangan-perkembangan sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang menunjukkan pola peradaban yang mulikompleks.

Berdasarkan interpretasi ini, ilmu sejarah memerlukan ilmu bantu lain dalam mencoba memahami suatu peristiwa sehingga upaya rekonstruksi yang dilakukan sejarawan dapat menjadi lebih kritis dan analitis.

3.1.4. Historiografi

Tahap terakhir dalam penelitian adalah penelitian sejarah. Sjamsuddin (2012, hlm. 121) mengatakan bahwa “ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya”. Hal ini dimaksudkan agar ketika sejarawan menulis sejarah tidak hanya memperhatikan teknis penelitian saja, lebih utama lagi mengenai penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya untuk menghasilkan sebuah sintesis.

Menurut Daliman (2012, hlm. 99) historiografi merupakan sarana bagi sejarawan untuk mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang telah diungkap, diuji, dan diinterpretasi. Upaya rekonstruksi masa lampau yang dilakukan oleh seorang sejarawan dilakukan pada tahap ini. Walaupun terikat suatu aturan-aturan logika dan bukti-bukti empirik, tidak boleh dilupakan bahwa penulisan sejarah juga merupakan suatu karya sastra yang menuntut kejelasan struktur dan gaya bahasa, aksentuasi, serta nada retorika tertentu. Perpaduan yang baik antara disiplin logika dan keterampilan sastrawi akan menciptakan suatu karya penulisan sejarah yang baik. Seperti yang dinyatakan Hamid dan Madjid (2011, hlm. 51), penjelasan sejarah yang baik ialah penjelasan yang bersifat ‘hidup’. Hal ini berarti dengan membaca karya sejarah, seseorang dibawa ke dalam ruang kehidupan yang dilukiskan oleh sang sejarawan.

Herlina (2011, hlm. 56) menyatakan bahwa dalam tahap historiografi, terdapat tiga poin yang perlu diperhatikan oleh sejarawan. Pertama, sejarawan harus melakukan seleksi atas fakta-fakta yang telah dipilih berdasarkan dua kriteria: relevansi peristiwa-peristiwa dan kelayakannya. Kedua, penggunaan imajinasi dalam rangka memperoleh kaitan dan mata rantai yang menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terpisah untuk merumuskan sebuah hipotesis. Ketiga, penulisannya harus bersifat kronologis.

Setelah sumber-sumber ditemukan, dianalisis, ditafsirkan kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan yang ilmiah sesuai dengan kaidah penelitian yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia. Dalam upaya mengumpulkan bahan untuk keperluan penyusunan proposal skripsi, peneliti melakukan teknik penelitian dengan menggunakan studi literatur, teknik ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang dapat menunjang penelitian.

3.2. Teknik Penelitian

Penulis menggunakan teknik studi literatur atau studi kepustakaan dalam mengerjakan topik penelitian yang dipilih. Studi literatur merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian yang penulis angkat dalam skripsi ini. Sumber-sumber tersebut dapat berupa buku-buku, karya ilmiah, jurnal, artikel ilmiah, majalah, ataupun surat kabar. Sumber-sumber sejarah jenis ini lah yang akan menjadi rujukan peneliti dalam penyusunan skripsi.

Peneliti memilih teknik studi literatur dalam mengerjakan penelitian ini karena dua alasan utama. Pertama, teknik wawancara tidak memungkinkan untuk dilakukan karena para elite politik Partai Nazi telah wafat. Kedua, biaya akomodasi yang diperlukan agar penulis dapat berangkat ke Jerman terhitung sangat tinggi bila merujuk pada kondisi keuangan keluarga penulis. Hal ini menyebabkan penulis tidak bisa mendapatkan sumber primer seperti dokumen negara Jerman pada masa pemerintahan Partai Nazi dan dokumen Partai. Namun walaupun demikian, seperti yang dinyatakan Daliman (2012, hlm. 52), kerja heuristik dewasa ini sering dilakukan dalam bentuk kerja bibliografis, yang sejalan dengan teknik studi literatur. Dengan demikian sejarawan tidak akan mengalami kesulitan terkait pencarian sumber ketika memilih suatu topik penelitian.

Studi literatur dilakukan setelah penulis memilih topik penelitian dan membuat rumusan masalah atas topik tersebut. Dalam melakukan teknik ini, penulis menggunakan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian yang penulis pilih. Sumber tersebut dapat berupa buku maupun artikel yang berasal dari koleksi pribadi maupun yang penulis temukan di

toko buku, perpustakaan, maupun internet. Perkembangan teknologi yang semakin canggih memudahkan proses studi literatur yang penulis lakukan, yaitu dengan semakin terbukanya akses terhadap buku maupun artikel dalam bentuk elektronik yang tersebar di dunia maya. Penulis merasa sangat terbantu akan perkembangan teknologi yang tentu bersifat positif ini.

3.3. Persiapan Penelitian

Proses penentuan metode dan teknik pengumpulan data penelitian dilakukan pada tahap ini. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi literatur. Penggunaan teknik studi literatur adalah dengan mencari sumber tertulis yang relevan dan terdapat hubungan dengan permasalahan yang akan dikaji, baik berupa buku, artikel, maupun hasil yang ditulis ilmiah yang berupa skripsi dan jurnal. Mengenai tahapan persiapan penelitian adalah:

3.3.1. Penentuan dan Pengajuan Penelitian

Dalam tahap ini peneliti melakukan proses memilih dan menentukan topik penelitian. Penentuan topik penelitian dari skripsi ini berawal dari ketertarikan peneliti terhadap mata kuliah Sejarah Peradaban Barat yang pernah diikuti oleh peneliti pada semester empat perkuliahan di Jurusan Pendidikan Sejarah. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk menulis sebuah skripsi yang bertemakan mengenai sejarah kawasan, terutama wilayah Eropa.

Pada semester tujuh peneliti mengikuti mata kuliah Seminar Penelitian Karya Ilmiah yang mewajibkan peneliti untuk membuat proposal skripsi. Pembuatan proposal skripsi pada semester tujuh ini bertujuan untuk mempercepat masa studi peneliti. Pertama kali peneliti mendapatkan ide untuk menulis mengenai peran Waffen SS ini ketika peneliti mengikuti mata perkuliahan Sejarah Peradaban Barat yang diampu oleh Bapak Drs. H. Achmad Iriyadi. Pada saat itu beliau menjelaskan mengenai jalanya Perang Jerman dan Uni Soviet pada tahun 1941. Setelah itu karena ketertarikan peneliti kepada sejarah kawasan Eropa, maka peneliti mulai banyak membaca buku-buku mengenai pertempuran-pertempuran di Eropa pada

saat Perang Dunia II. Kemudian perhatian peneliti mulai tertuju kepada Waffen SS yang merupakan salah satu pasukan yang berperan dalam perang tersebut. Perang yang terjadi antara Jerman dan Uni Soviet seperti impian Adolf Hitler untuk membangkitkan negara Jerman yang pada saat itu sedang jatuh. Pemikiran ini tertuang dalam buku yang ditulisnya sendiri yaitu buku *Mein Kampf*.

Peneliti kemudian mencoba membuat proposal mengenai Waffen SS tersebut berdasarkan referensi yang peneliti temukan di Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan dari beberapa buku yang peneliti miliki. Proposal peneliti kemudian diajukan untuk dipresentasikan pada perkuliahan SPKI (Seminar Penulisan Karya Ilmiah). Setelah melaksanakan persentasi dan memperbaiki proposal skripsi tersebut, peneliti mengajukan untuk mengikuti seminar proposal skripsi. Dengan keluarnya surat keputusan No.55/UN40.A2/DL/2018 tentang penetapan calon dosen pembimbing proposal skripsi, peneliti melanjutkan dengan mempersentasikan proposal yang telah diperbaiki saat persentasi dalam perkuliahan SPKI. Dalam seminar tersebut peneliti mengajukan proposal penelitian dengan susunan sebagai berikut:

- a. Judul Penelitian,
- b. Latar Belakang Masalah,
- c. Rumusan Masalah,
- d. Tujuan Penelitian,
- e. Manfaat Penelitian,
- f. Metode Penelitian,
- g. Kajian Pustaka,
- h. Struktur Organisasi Penulisan,
- i. Daftar Pustaka.

3.3.2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Peneliti melakukan seminar proposal skripsi pada hari Kamis, 1 Februari 2018. Rancangan penelitian yang diajukan meliputi (1) Judul Penelitian, (2) Latar Belakang Penelitian, (3) Rumusan dan Batasan Masalah, (4) Tujuan Penelitian, (5) Manfaat Penelitian, (6) Tinjauan

Kepustakaan, (7) Metode Penelitian, (8) Struktur Organisasi Skripsi. Dalam seminar proposal tersebut peneliti mendapat masukan dari Bapak Drs. Tarunasena, M.Pd. selaku calon pembimbing II, diantaranya mengenai penggunaan dan tambahan landasan teori dan konsep yang digunakan harus sesuai dan relevan dengan kajian yang akan dikaji. Kemudian mengenai judul pada awalnya peneliti akan menggunakan judul *PERANAN WAFFEN SCHUTZSTAFFEL: DALAM PERANG DUNIA II* dirasa terlalu abstrak maka peneliti mencoba merubahnya dengan *PERANAN WAFFEN SCHUTZSTAFFEL: DIVISI DAS REICH DALAM OPERASI BARBAROSSA*.

3.3.3. Proses Bimbingan

Proses bimbingan adalah merupakan suatu kegiatan konsultasi yang dilakukan oleh peneliti dengan dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II. Proses bimbingan sangat dibutuhkan bagi peneliti untuk membantu dalam menentukan kegiatan penelitian, fokus penelitian, serta proses penelitian skripsi ini. Selain itu, proses bimbingan ini membuka jalan peneliti untuk berdiskusi dengan Bapak Prof. Dr. Nana Supriatna, M. Ed selaku pembimbing I dan Drs. Tarunasena, M.pd. selaku pembimbing II.

Dalam proses bimbingan dilaksanakan dengan perbab secara terus-menerus sehingga peneliti dengan dosen pembimbing dapat berkomunikasi dengan baik. Kegiatan bimbingan ini dilakukan dengan menyimpan draft terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan menghubungi dosen pembimbing yang berkaitan untuk menentukan jadwal bimbingan. Kegiatan pertama bimbingan dilakukan pada tanggal 17 Juli 2019.

3.4. Pelaksanaan Penelitian

Adapun dalam penelitian skripsi ini, peneliti melakukan empat tahap penelitian, yakni sebagai berikut:

3.4.1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap awal di mana penulis mencoba untuk mengkaji suatu peristiwa sejarah. Herlina (2011, hlm. 17) menyatakan bahwa heuristik yang berarti menemukan secara luas mencakup suatu

proses pencarian dan penghimpunan hasil berupa sumber, informasi, atau jejak-jejak masa lampau. Menurut Renier, heuristik adalah suatu seni atau teknik yang memerlukan keterampilan dan sebenarnya tidak mempunyai peraturan-peraturan yang bersifat umum. Hamid dan Madjid (2011, hlm. 43) menyatakan bahwa dalam heuristik, penentuan sumber sejarah akan memengaruhi tempat menemukan sumber, siapa yang menjadi sumber informasi lisan bila ada, dan cara memperolehnya.

Untuk pencarian sumber penelitian selanjutnya, peneliti berencana untuk mengunjungi kembali perpustakaan-perpustakaan seperti perpustakaan UPI, perpustakaan Batu Api, dan mencoba untuk mengunjungi Perpustakaan Nasional Jakarta. Selain mengunjungi perpustakaan peneliti juga akan mencari di toko-toko buku *online* maupun *offline*. Untuk *offline* peneliti akan mengunjungi toko buku seperti Gramedia, toko buku Togamas, pasar buku Palasari, dan mencoba mencari di acara bazar buku yang ada di *Landmark*. Untuk toko buku *online* peneliti akan mencoba mengunjungi toko-toko penjualan buku *online* yang tersedia di aplikasi jual beli *online*. Untuk pencarian secara *online*, selain melakukan pencarian berdasarkan aplikasi jual beli peneliti juga akan mencari sumber-sumber yang tersebar di Internet. Selain itu, penulis juga banyak mendapatkan sumber berupa buku elektronik dari *Library Genesis* (libgen.io) yang menyediakan berbagai pustaka yang bermanfaat bagi penelitian ini, Peneliti juga sangat merasa terbantu oleh situs daring *Sci-Hub* (<https://sci-hub.tw/>) dalam menyediakan akses terhadap artikel ilmiah yang terdapat dalam jurnal internasional yang tentu bermanfaat bagi penulis dalam pengerjaan penelitian ini.

Tempat pertama yang peneliti kunjungi adalah perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) pada bulan Februari 2019. Di tempat ini peneliti menemukan beberapa buku yang akan menunjang penelitian ini yaitu: “*Perang Eropa Jilid I*” ditulis oleh P. K. Ojong, “*Waffen SS: Mesin Perang NAZI*” ditulis oleh F. R. Srivanto dan “*Fasisme*” ditulis oleh Hugh Purcell. Selanjutnya peneliti mengunjungi perpustakaan Batu Api pada bulan April 2019. Di tempat ini peneliti menemukan buku

yang berjudul “*Das Panzer: Strategi dan Taktik Lapis Baja Jerman 1939-1945*” ditulis oleh F. R. Srivanto, “*Operasi Barbarossa: Ketika Hitler Menyerang Stalin*” ditulis oleh Ari Subiakto, *Mesin Militer Hitler* ditulis oleh Nino Oktorino, “*Sedjarah Perang Dunia*” yang ditulis oleh M. Dimiyati dan “*Kronologi Perang Dunia Dua*” yang ditulis oleh David Yordan. Kemudian peneliti mengunjungi perpustakaan nasional pada bulan Oktober 2019. Di tempat ini peneliti menemukan beberapa buku yang diantaranya adalah “*Ichtisar Sedjarah Perang Dunia II*” yang ditulis oleh Drs. Makmun Salim, “*Mein Kampf*” yang ditulis oleh Adolf Hitler, “*Hitler’s War*” yang ditulis oleh David Irving. Kemudian peneliti mengunjungi Gramedia bulan Mei 2019 dan membeli buku yang berjudul “*Voina: Kisah Perang Total Russia-Jerman 1941-1945*” yang ditulis oleh Emanuel Gerrit Singgih dan “*Waffenbrunder: Kisah Divisi SS Das Reich dalam Perang Dunia II*” yang ditulis oleh Nino Oktorino.

ntuk sumber *online* penulis membeli buku yang berjudul “*Pengantar Ilmu Perang*” ditulis oleh Sayidiman Suryohadiprojo. Pencarian sumber *online* dilakukan pada bulan Februari 2019. Kemudian selain menggunakan buku peneliti telah mengakses situs *ebook* dari *Library Genesis* (libgen.io) pada bulan Februari 2019. Hasil dari pencarian tersebut menemukan beberapa buku yang berjudul “*Men-at-Arms 401: The Waffen-SS 1. to 5. Divisions*” yang ditulis oleh Gordon Williamson dan Stephen Andrew, “*Hitler’s Second Army: The Waffen SS*” yang ditulis oleh Edmund L. Blandford, “*Das Reich. Waffen-SS Armoured Elite*” yang ditulis oleh Michael Sharpe dan Brian L. Davis, “*Das Reich The Military Role of The 2nd Division*” yang ditulis oleh James Lucas, “*SS-Division (Das Reich) 1940-1945*” yang ditulis oleh Jacek Solarz, “*SS-Das Reich: The History of the Second SS Division 1941-1945*” yang ditulis oleh Gregory Louis Mattson. Selain dari apa yang disebutkan di atas peneliti juga menggunakan buku-buku koleksi peneliti sumber rujukan dalam penelitian skripsi ini, antara lain yang berjudul “*Kronik Perang Dunia II*” yang ditulis oleh Ari Subiakto.

3.4.2. Kritik Sumber

Tahapan selanjutnya dalam penelitian sejarah setelah melakukan proses pengumpulan sumber ialah kritik atau verifikasi. Terdapat dua jenis kritik yang ada dalam metode historis, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal bertujuan untuk mengetahui keaslian atau otentisitas dari suatu sumber. Sedangkan kritik internal bertujuan untuk mengetahui kredibilitas konten ataupun fakta yang terdapat dalam sumber yang didapat agar penulisan penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Karena keterbatasan yang penulis hadapi ketika melakukan heuristik, penulis hanya akan melakukan kritik pada sumber-sumber tertulis berupa buku dan artikel yang penulis jadikan rujukan. Kritik sumber sangat penting dilakukan karena sangat erat hubungannya dengan tujuan sejarawan mencari kebenaran (Sjamsuddin, 2012, hlm. 131).

Adapun kritik sumber terbagi dalam dua jenis, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kedua jenis kritik tersebut wajib dilakukan oleh sejarawan untuk memverifikasi sumber yang didapat. Berikut penjelasan dari kedua kritik yang peneliti lakukan.

Seperti dengan apa yang dijelaskan oleh Sjamsuddin (2012, hlm. 131) setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, langkah selanjutnya yaitu harus menyaringnya secara kritis. Langkah inilah yang disebut kritik sumber, yang dilakukan terhadap bahan materi (eksternal) sumber maupun substansi (isi) sumber.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan tahap awal yang dapat menentukan kelayakan sumber yang didapat untuk digunakan lebih lanjut dalam penelitian. Apabila sumber tidak lolos kritik eksternal, maka sumber tersebut sudah tidak perlu digunakan lagi ataupun melewati tahap kritik internal. Sjamsuddin (2012, hlm. 105) menyatakan bahwa maksud dari kritik eksternal adalah suatu penelitian atas asal-usul sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau

tidak. Maka, sifat dari kritik eksternal lebih ditekankan pada sumber-sumber primer. Penulis berasumsi bahwa kritik eksternal tidak perlu dilakukan terhadap sumber-sumber sekunder, seperti buku yang menjadi sumber utama penulis dalam mengerjakan penelitian ini, karena pada dasarnya buku sudah melewati tahap verifikasi yang ketat. Kritik eksternal lebih berfokus pada upaya menegakkan keotentisitasan sebuah sumber primer (dokumen, arsip, maupun kesaksian) yang sesuai dengan zamannya.

Namun penulis merasa tetap perlu untuk melakukan kritik eksternal karena sebagian besar sumber buku yang penulis gunakan dalam penelitian ini berbentuk buku elektronik atau *e-book*. Penulis tidak memiliki kemampuan telematik untuk menguji apakah buku elektronik yang digunakan dalam penelitian ini benar-benar asli atau tidak. Terlepas dari itu, penulis tetap mengusahakan untuk melakukan kritik dengan menyorot pada aspek penerbitan dari buku elektronik tersebut, seperti nomor penerbitan, tahun terbit, hingga penerbit yang merilis buku tersebut. Informasi yang terdapat dalam buku elektronik tersebut penulis cek dengan informasi asli dari buku yang penulis kritik yang biasanya bisa ditemukan pada laman daring penerbit buku tersebut. Selain itu, memang terdapat beberapa buku yang diterbitkan secara khusus untuk diterbitkan di media daring sehingga penulis hanya perlu untuk memastikan apakah penerbit yang bersangkutan memang menerbitkan buku yang sedang penulis kritik di dunia maya atau tidak.

Selain itu temuan sumber dalam proses penyusunan penelitian ini lebih banyak berupa sumber sekunder. Objek kajian yang memiliki rentan waktu yang cukup jauh dengan waktu yang dilakukan pada saat penelitian dan juga kajian ini merupakan kajian sejarah kawasan membuat peneliti kesulitan menemukan sumber primer. Karena sumber temuan peneliti berupa sumber sekunder, maka proses kritik eksternal dalam penelitian ini tidak dilakukan. Hal tersebut tidak terlepas dari proses kritik eksternal yang memverifikasi sumber dari segi fisik sumber pertama.

Hasil dari kritik eksternal dan internal menurut peneliti merupakan data yang valid. Kemudian data-data inilah yang akan peneliti jadikan sebagai bahan bagi penelitian skripsi.

b. Kritik Internal

Pada tahapan ini, penulis mencoba untuk menguji sumber yang telah didapat dengan menekankan pada aspek kredibilitas dari isi dalam sumber tersebut. Kritik internal berfokus pada kebenaran atau fakta dari sisi sumber tersebut. Kredibilitas sumber menentukan kelayakan dari isinya sehingga bisa dipertanggungjawabkan. Penulis melakukan kritik internal ketika sumber-sumber yang penulis butuhkan dapat dibilang telah mencukupi. Penulis menilai bagaimana pokok pikiran atau inti yang terdapat dalam buku tersebut dan sudut pandang sang penulis pada masalah yang sedang dikaji. Proses ini akan menghasilkan data yang terseleksi dan dikaji secara kritis agar dapat menghasilkan suatu analisis yang baik. Tentu saja kemudian hasil dari proses ini menentukan apakah sumber yang digunakan memang kredibel atau tidak.

Selain itu kritik internal merupakan kebalikan dari kritik eksternal. Kritik internal merupakan penilaian terhadap aspek dalam, yaitu isi dari sumber sejarah setelah sebelumnya disaring melalui kritik eksternal (Sjamsuddin, 2012, hlm. 143). Dalam melakukan kritik internal peneliti melakukan perbandingan isi buku yang peneliti jadikan sebagai sumber. Sebagai contoh dalam buku *Waffen SS: Mesin Perang NAZI* karya Fernando R. Srivanto dan *Mesin Militer Hitler* karya Nino Oktorino. Kedua peneliti tersebut sepakat bahwa ketika perang Uni Soviet dan Jerman berlangsung divisi SS *Das Reich* ditempatkan dalam *Army Group Center* (grup pasukan tengah) yang bertujuan untuk menaklukkan ibu kota Uni Soviet Moskow dari arah tengah.

3.4.3. Interpretasi

Tahap ketiga dalam penelitian yang menggunakan metode sejarah adalah interpretasi. Tahap ini mengharuskan seorang peneliti untuk menafsirkan fakta-fakta yang telah didapat setelah melewati proses kritik atau verifikasi. Setelah itu, fakta-fakta tersebut dirangkai satu persatu

sehingga membentuk suatu gambaran cerita atau kesatuan peristiwa yang sesuai dengan apa yang penulis maksudkan dalam penelitian ini. Terlepas dari kenyataan bahwa subyektivitas seorang sejarawan akan selalu ada dalam suatu tulisan sejarah, penulis berusaha untuk tetap menyajikan hasil penelitian ini dalam kondisi yang objektif dan tentunya rasional agar dapat mendekati kebenaran. Untuk menafsirkan fakta-fakta yang telah penulis dapat, penulis menggunakan pendekatan interdisipliner yang melibatkan bantuan ilmu-ilmu lain dalam meneliti suatu peristiwa sejarah.

Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan sosial-politik dan juga militer untuk menopang penelitian penulis. Hal ini membantu peneliti untuk menjelaskan mengenai peran dari divisi SS *Das Reich* dalam operasi Barbarossa dalam kondisi konflik ideologi antara fasisme dan komunisme. Hal itu juga tak lupa dengan adanya pendekatan melalui militer yang memperlihatkan bagaimana peran sentral strategi dan perjuangan dari divisi SS *das Reich* sebagai ujung tombak dalam menaklukkan Uni Soviet.

Hal tersebut mempermudah penulis dalam menginterpretasikan data-data dan fakta yang dihimpun dari tahapan historiografi dan kritik sumber. Hal tersebut menjadikan sumber-sumber memiliki keterkaitan satu sama lain, walaupun ada saja informasi yang bervariasi. Namun hal itu menjadi sesuatu yang dapat dikombinasikan dan menimbulkan penafsiran baru terhadap peristiwa tersebut.

3.4.4. Historiografi

Sjamsuddin (2012, hlm 121) menyatakan bahwa historiografi merupakan proses akhir dari suatu penelitian sejarah sebelum menjadi sebuah karya tulis ilmiah. Setelah melakukan proses analisis terhadap fakta-fakta sejarah dan proses penafsiran terhadap fakta tersebut, penulis kemudian menuliskannya ke dalam bentuk karya tulis sejarah yang mengikuti kaidah-kaidah keilmuan yang benar. Penulisan sejarah disusun secara logis menurut urutan kronologis dan tema yang jelas serta mudah dimengerti. Penulis menyajikan penulisan tersebut dalam sebuah laporan hasil penelitian yang disebut skripsi.

Penulis akan membagi penulisan laporan hasil penelitian ini ke dalam lima bab sesuai dengan struktur penulisan yang berlaku. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, Bab ini terdiri dari latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian. Pada bagian ini peneliti akan memberikan alasan mengenai mengapa harus mengadakan penelitian tentang peran Waffen SS dalam perang dunia dua.

Bab II Kajian Pustaka, Bab ini akan menjelaskan tentang beberapa pengertian, konsep-konsep. Beberapa konsep tersebut akan digunakan dalam bab IV sebagai pembahasan. Adapun beberapa kajian pustaka ini peneliti dapatkan dari beberapa literatur yang berupa buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi.

Bab III Metode Penelitian, Bab ini akan menjelaskan tentang metode yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini. Adapun metode yang digunakan antara lain mengacu pada pendapat Heliuss Samsuddin yang terdiri dari Heuristik, Kritik Internal dan Eksternal dan tahap akhir yaitu Historiografi.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, Bab ini akan menjawab beberapa rumusan pertanyaan yang dirangkum pada BAB I. Jawaban yang dipaparkan tersebut telah dianalisis oleh peneliti dengan mengkaji beberapa sumber yang telah dikritik sebelumnya.

Bab V Simpulan, implikasi dan rekomendasi, Bab ini merupakan kesimpulan dari peneliti tentang penelitian yang telah dilaksanakan. Dalam bab ini juga terdapat implikasi, rekomendasi untuk penelitian besarnya pihak terkait.

Selain itu historiografi bukan sekedar menumpahkan hasil dari tahapan penelitian sebelumnya saja. Namun menggunakan bahasa dengan berbagai gaya yang disukai atau dikuasai dan kemampuan berpikir kritis, analitis dan sintesis (Samsuddin, 2012, hlm.122). Dengan demikian, penelitian sejarah ini berupa sebuah rekonstruksi peristiwa sejarah yang ditulis berdasarkan kepada metode penelitian sejarah. Berdasarkan hal tersebut, maka penyusunan penelitian skripsi ini secara deskriptif-analitis

terhadap masalah yang dikaji. Tak hanya adapun beberapa hal yang bersifat argumentatif yang berasal dari peneliti sendiri. Historiografi ini pula ditunjang dengan teknik penelitian yang berdasarkan kepada buku Pedoman Penelitian Karya Ilmiah yang diterbitkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia.